

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Foto adalah sebuah hasil dari kegiatan pendokumentasian atau bisa dikatakan sebagai salah satu usaha manusia untuk membuat seakan-akan waktu berhenti sejenak dan kemudian merekamnya dalam satu bingkai. Kehadirannya dalam penyuguhan suatu produk media masa cetak yaitu berupa surat kabar telah mengambil fungsi dan perannya sendiri. Foto mampu hadir dengan kekuatan visual yang dapat menggantikan seribu kata. Dalam teori yang digali dari Messaris, Seno Gumira (2002:26) menyatakan gambar-gambar yang dihasilkan manusia, termasuk fotografi, bisa dipandang sebagai suatu keberaksaraan visual. Dengan kata lain, gambar-gambar itu bisa dibaca sehingga merupakan bagian dari suatu cara berbahasa. Media foto juga diminati masyarakat yang butuh akan informasi karena sebagai imaji tak terbandung di mana memiliki makna dan arti luas. Sebagai contohnya satu buah foto tentang satu peristiwa yang sama dapat dimaknai ganda bagi orang yang melihatnya.

Seorang penulis sekaligus pecinta fotografi bernama Andreas Freininger mengatakan beberapa fungsi fotografi berdasarkan tujuannya. *Pertama*, fotografi dapat berfungsi sebagai penerangan ketika ini digunakan untuk pemotretan dan dokumen yang bertujuan mendidik atau memungkinkan untuk mengambil keputusan yang benar. *Kedua*, fotografi digunakan sebagai media informasi di mana digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu, contohnya saja dalam

perdagangan dan periklanan serta propaganda politik tujuannya ialah menjual barang atau jasa maupun suatu gagasan. *Ketiga*, fotografi sebagai media penemuan, karena kamera sebagai alat untuk menghasilkan sebuah foto diakui memiliki keunggulan dari mata manusia maka dari itu ia digunakan untuk penemuan dalam lapangan penglihatan. Contohnya saja dalam riset dan pemotretan ilmu pengetahuan. Tujuannya ialah untuk membuka lapangan baru bagi penyelidikan, memperluas pandangan dan cakrawala intelek serta memperkaya taraf hidup. *Keempat*, fotografi digunakan sebagai media pencatatan. Pemotretan memungkinkan adanya alat yang paling sederhana dan murah untuk memproduksi karya seni, microfilm dan dokumen. *Kelima*, fotografi digunakan sebagai media hiburan. Ini digunakan sebagai sarana hiburan tak terbatas yang bertujuan untuk pemuas kebutuhan rohani manusia. *Keenam*, fotografi digunakan sebagai media pengungkapan diri. Gambar-gambar tersebut mewakili manusia dalam mengutarakan pendapatnya mengenai perasaan, gagasan, dan pemikiran mereka (Freineger, 1985:2).

Foto jurnalistik sebagai salah satu hasil dari beberapa pengelompokan foto tersebut mulai diperhitungkan keberadaannya semenjak surat kabar yang merupakan salah satu produk media masa mulai menggunakannya sebagai alat bantu visual. Selanjutnya foto jurnalistik pada surat kabar ditampilkan dengan tujuan memperkuat dan memvisualkan isi berita, karena itu foto jurnalistik pada media surat kabar memiliki peranan dalam melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca. Dalam tampilannya, foto tersebut tidak hanya berdiri sendiri tetapi mencakup isi berita dan *caption*. Secara singkat yang dimaksud isi berita

adalah tulisan pada media surat kabar yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Pada awal berita pasti terdapat judul kadang kala diperkuat dengan subjudul. Sedangkan yang dimaksud dengan *caption* adalah kalimat pendek yang memberi penjelasan sekilas tentang kejadian pada foto tersebut. Sebuah foto yang baik bisa menjelaskan elemen berita, yaitu: *what, who, where, when, why*, dan *how* (5W+1H), sedang untuk foto kadang ada tambahan unsur: komposisi, isi, konteks, kreativitas, dan jelas. Setiap objek dan peristiwa yang ditampilkan di surat kabar oleh wartawan foto sudah melalui proses pemilihan.

Penggunaan foto jurnalistik mulai diterapkan pada halaman pertama surat kabar harian Amerika *The Daily Graphic* edisi bulan April tahun 1877 di mana ada 7 gambar yang memvisualkan kebakaran (Kobre, 2004: 331). Foto jurnalistik yang ditempatkan pada halaman pertama sebuah edisi surat kabar dengan ukuran lebih besar jika dibandingkan dengan foto lainnya dalam satu halaman muka dikenal dengan sebutan foto *headline*. Foto tersebut memegang peranan dan fungsi pertama serta utama sebagai penarik perhatian pembaca yang nantinya diharapkan merepresentasi satu edisi surat kabar tersebut. Foto terbaik dan terbagus yang dihasilkan oleh seorang wartawan foto tidak selalu terpilih menjadi foto *headline* hal ini terjadi karena kepentingan untuk penyampaian pesan dan makna sebagai alat pembantu visual pemahaman berita terhangat atau teraktual lebih diutamakan. Penyuguhan foto *headline* pada umumnya diikuti dengan berita tulis yang menjadi representasi editorial dalam satu edisi surat kabar. Oleh sebab itu pemilihan foto *headline* benar-benar menjadi bahan pertimbangan cukup pelik sebelum pada akhirnya memasuki tahap naik cetak. Foto *headline* berdasarkan

penyajianya masuk dalam kategori foto tunggal. Karakteristik foto tunggal ialah mengandalkan kekuatan pesan secara mandiri dan kuat. Esensinya pesan dalam *headline* secara sederhana mudah untuk ditangkap dan dimengerti oleh pembaca.

Pemilihan foto-foto *headline* sebagai objek penelitian yang bersumber dari tiga harian nasional sengaja dilakukan oleh peneliti sebagai batasan sekaligus penyeragaman. Harian Kompas, Koran Tempo, dan Media Indonesia dipilih karena dianggap paling berpengaruh dalam penciptaan sekaligus pembentukan opini publik (Keller, 2009:3). Alasan ini mengacu pada penelitian kualitatif Anett Keller yaitu seorang peneliti dan wartawan berkebangsaan Jerman. Pada tahun 2004 ia meneliti mengenai otonomi jurnalistik redaksi di empat media cetak nasional Indonesia. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini adalah peneliti tidak memilih surat kabar harian Republika seperti yang dilakukan oleh Anett Keller. Peneliti sengaja tidak memilih harian Republika dengan alasan edisi Rabu, 1 Agustus 2012 tidak menyajikan murni foto *headline* melainkan perpaduan dengan info grafis.

Selain itu pemilihan ketiga harian ini berlandas pada penelitian jurnalisme di Indonesia yang telah dilakukan oleh Hanitzsch (2003:341), meneliti tentang media massa papan atas, yang acap kali dijadikan referensi para jurnalis. Surat kabar di atas adalah koran yang paling banyak dibaca oleh wartawan dengan pertimbangan menjadi acuan dalam segi gaji dan hukum kerja serta kaitannya dengan standar profesional.

Pertengahan tahun 2012 dua institusi penegak hukum dipertemukan kembali dalam momentum perseteruan namun dengan kasus dan tersangka berbeda. Ironis

ketika tampuk pemegang kepemimpinan di kedua institusi telah sama-sama mengalami pergantian, tetap saja tidak mampu menghentikan babak baru perseteruan di antara keduanya. Fenomena perseteruan antara dua institusi penegak hukum di Indonesia yang kembali terulang setelah tiga tahun berselang menarik, mengusik serta menimbulkan hasrat peneliti untuk menelitinya sebagai seorang akademisi. Berangkat dari perseteruan di tahun 2009 sebagai batu loncatan penelitian dan perseteruan di tahun 2012 sebagai objek penelitiannya. Menggunakan media foto jurnalistik yang menduduki posisi sebagai foto *headline* peneneliti mencoba untuk menguak dan menerjemahkan makna secara mendalam akan realitas politik kekuasaan yang terkandung dalam foto-foto tersebut.

Berbicara akan konsep politik kekuasaan itu sendiri pada ranah ilmu komunikasi tidak dapat dipungkiri memiliki konsep yang berbeda-beda di mana sesuai dengan konteks (lingkup) pembahasannya. Dalam penelitian ini erat berkaitan dengan foto *headline* sebagai medium, konteks politik kekuasaan ditekankan pada dua institusi penegak hukum yang menjadi objek utama di dalam foto *headline* tersebut. KPK dan POLRI notabene adalah dua institusi penegak hukum yang secara historis saling berseteru. Secara umum KPK dan POLRI sama-sama berkedudukan sebagai institusi penegak hukum di Indonesia, oleh sebab itu keduanya tidak dapat dilepaskan dari realitas politik kekuasaan. Inilah batasan lingkup konsep realitas politik kekuasaan dalam kaitannya dengan foto *headline* yang bersumber dari keempat surat kabar nasional secara khusus edisi hari Rabu, 1 Agustus 2012. Pertimbangan akan pemilihan edisi Rabu, 1 Agustus 2012 menjadi objek penelitian bertolak pada keseragaman ke tiga surat kabar

nasional yang di luar dugaan menggunakan topik pemberitaan perseteruan KPK dan Polri dalam kasus korupsi pengadaan simulator SIM (Surat Ijin Mengemudi) sebagai *headline*.

Penelitian dengan menggunakan metode semiotik pada awal kemunculannya banyak digunakan sebagai sarana untuk mengkaji sebuah teks. Pergeseran mulai terjadi ketika Roland Barthes (1915-1980) menerapkan konsep semiotika konotasi untuk membedakan semiotika linguistik yang dirintis oleh mentornya, yaitu Ferdinand de Saussure (Sunardi, 2006:137). Pengembangan semiotika gambar ini pada nantinya memiliki dua tujuan yang sesuai dengan cita-cita Roland Barthes. *Pertama*, adanya pengembangan sebuah pendekatan struktural untuk membaca foto media. *Kedua*, penglihatan akan fungsi dan kedudukan gambar dalam pembentukan budaya media. Oleh karena itu peneliti berharap dengan menggunakan metode semiotika konotasi Roland Barthes dirasa dapat mewakili sebagai sarana untuk mengetahui makna di balik serta “membaca” tanda-tanda dari foto-foto *headline* yang disuguhkan oleh tiga surat kabar nasional dalam tema utama perseteruan antara KPK dan Polri di tahun 2012.

Hal ini didasari atau berangkat dari pembelajaran penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Gita Carla A. S. (2010) mengkaji sebuah foto esai berjudul “Mimpi Buruk Rafi” dengan pendekatan semiotika. Dalam penelitian yang berspektif jurnalistik tersebut Gita Carla A. S. mencoba menguraikan penderitaan seorang anak penderita gizi buruk yang hidup dan tinggal bersama ayahnya. Makna dalam foto esai tersebut tidak lalu semata-mata muncul menunggu untuk dijelaskan melainkan “dibaca” melalui

tanda-tanda yang terlihat (Sembiring, 2010: 65). Kedua, penelitian yang dilakukan Calvin D. E. di tahun 2012 mengkaji beberapa foto tunggal bertemakan banjir hasil pilihan terbaik editor yang terangkum dalam buku Mata Hati Kompas 1967-2007. Kumpulan foto tunggal bertemakan banjir tersebut dalam perspektif kritis menjadi media kritik sosial terhadap minimnya kebijakan pemerintah dalam penanggulangan bencana (Emil, 2012: 58).

Pada akhirnya setelah menjabarkan segala latar belakang penelitian di atas peneliti tertarik untuk meneliti foto-foto *headline* dalam empat surat kabar nasional dengan asumsi tidak semua pesan yang disampaikan dapat dicerna dan dipahami dengan mudah oleh khalayak awam. Peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat membuka wacana kita tentang apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana politik kekuasaan KPK dan POLRI diinterpretasikan dalam foto jurnalistik pada foto *headline* di tiga surat kabar nasional yaitu SKH Kompas, SKH Koran Tempo, dan SKH Media Indonesia edisi Rabu, 1 Agustus 2012?

C. Tujuan Penelitian

Secara sederhana penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana politik kekuasaan diinterpretasikan dalam foto *headline* tiga surat kabar nasional. Tidak hanya melihat secara harafiah, tetapi memperlihatkan makna historis dan tanda-tanda politik kekuasaan diantara KPK dan Polri. Apa yang terlihat dan apa yang tidak terlihat.

D. Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian tentunya sangat diharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah:

D. 1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi kaitannya dengan foto jurnalistik yang dianalisis menggunakan semiotika.

D.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan menggunakan metode analisis semiotika dalam penelitiannya
2. Menambah pengetahuan tentang foto jurnalistik melalui studi semiotika.

E. Kerangka Teori

E. 1 Kerangka Pemikiran

Melalui tiga foto *headline* dari tiga surat kabar nasional yaitu, Kompas, Koran Tempo, dan Media Indonesia yang diambil dari edisi Rabu 1 Agustus 2012 diharapkan dapat memahami tentang apa yang disebut sebagai politik kekuasaan secara umum serta pencitraan secara khusus. Foto Jurnalistik dipilih sebagai salah satu cara untuk mengangkat isu-isu di sekitar kita. Fungsi foto jurnalistik tidak hanya sebagai visualisasi sebuah peristiwa dengan unsur-unsur mendasar seni fotografi di dalamnya, namun juga mampu dijadikan sebagai alat penyampaian maksud persuasif maupun informatif. Kemampuan gambar dalam foto jurnalistik mampu memperhalus pesan-pesan kritisnya tanpa mengurangi ketajaman makna

serta maksud yang terkandung di dalamnya. Sebuah foto jurnalistik, terutama foto *headline* menjadi muka depan sebuah surat kabar akan peristiwa besar dan teraktual apa yang ingin disampaikan oleh surat kabar tersebut pada hari itu. Berdasarkan uraian inilah, penulis tertarik pada tiga foto jurnalistik yang menjadi foto *headline* di tiga harian nasional dalam edisi pemberitaan kasus korupsi pengadaan simulator SIM dimana terjadi perseteruan antara Komisi Pemberantasan Korupsi dengan Kepolisian Republik Indonesia.

E. 1. 1 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah salah satu produk jurnalistik yang lebih baru dibandingkan dengan berita tulis. Fakta ini mengacu pada bibit atau embrio dari foto jurnalistik itu sendiri muncul pertama kali pada surat kabar harian *The Daily Graphic* edisi hari Senin, 16 April 1877 (Kobre, 2004: 331). Menampilkan foto-foto dalam bentuk sketsa yang memberitakan peristiwa kebakaran hotel dan salon. Sifat dasar foto jurnalistik adalah dokumentatif, di mana ia menghentikan waktu dan membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah terjadi di masa lalu. Masyarakat penikmat foto jurnalistik terbantu untuk memahami lingkungan dan diri mereka sendiri, termasuk mengidentifikasi segala sesuatu yang harus diwaspadai.

Media massa dewasa ini banyak menggunakan bahkan mengandalkan jasa foto jurnalistik karena dianggap mewakili sebagai sarana terbaik yang dapat melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif. Hal ini terbukti yaitu saat Foto jurnalistik merupakan kombinasi antara visual dengan kata-kata (pengungkapan fakta dari sebuah peristiwa dalam bentuk tulisan yang

berkerangka 5W + 1H (*who, what, where, when, why + how*) lalu disajikan pada publik. Foto Jurnalistik menjadi berita yang dapat dimengerti dan dibutuhkan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Di samping aturan baku di atas sebuah fotojurnalistik tidak akan berarti tanpa adanya keterangan (kalimat) yang menyertainya. Keterangan tersebut biasa kita kenal dengan istilah *photo caption* atau secara sederhana dipahami sebagai teks foto. Teks foto memegang peran penting karena akan membantu pembaca dan penikmat foto jurnalistik dalam memahami lebih dalam keterangan foto jurnalistik tersebut. Penggabungan antara unsur 5W + 1H (*who, what, where, when, why + how*) dan teks foto pada akhirnya akan membantu publik ikut terbawa pada pesan dan makna yang ingin disampaikan dalam sebuah foto jurnalistik.

Syarat-syarat *photo caption* menurut Kantor Berita ANTARA Indonesia, adalah sebagai berikut (Alwi, 2006: 6-7)

1. Teks foto harus dibuat maksimal dua kalimat. Ini bertujuan agar keterangan tidak terlalu panjang dan mengganggu *layout* percetakan.
2. Kalimat pertama adalah penjelasan gambar. Kalimat kedua adalah keterangan lainnya seperti waktu, tempat, nama tokoh, dan lain-lain.
3. Keterangan harus mengandung unsur 5W + 1H.
4. Kalimat keterangan dibuat dengan kalimat aktif sederhana.
5. Teks foto diawali dengan nama tempat foto disiarkan, tanggal dan judul kemudian diakhiri dengan keterangan nama fotografer dan lembaga tempat dia bekerja.

Namun, tidak semua penyampaian foto jurnalistik tidak dapat mengungkapkan informasi yang ditawarkan. Satu buah foto belum mampu menjelaskan kejadian yang terjadi dan bagaimana terjadinya. Diperlukan teks berita agar informasi menjadi kuat dan dimengerti oleh pembaca. Foto dan berita

merupakan gabungan untuk membuat informasi diterima dan pada akhirnya mengendap dalam hati pembaca.

Sama seperti foto-foto lainnya, foto jurnalistik juga memiliki karakteristik yang harus dipenuhi. Foto jurnalistik lebih dikhususkan karena dapat mempengaruhi pembaca terhadap berita yang ditulis. Pewarta foto juga harus mengerti hal-hal diluar teknis, seperti apa dan bagaimana sesungguhnya foto mengandung berita tersebut.

Frank P. Hoy menyatakan ada delapan karakter foto jurnalistik (Alwi, 2004: 4-5) yaitu,

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan dengan cara menunjukkan gambaran akan suatu subjek, tetapi bukan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang *plural*.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Jenis-Jenis foto Jurnalistik secara umum

Jenis-jenis (kategori) foto jurnalistik diketahui melalui kategori yang telah dibuat oleh Badan Fotojurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) dalam lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia. Kategori foto jurnalistik perlu dipahami bagi seorang pewarta foto karena pada nantinya

akan menentukan atau mempengaruhi artikel yang disajikan bersama dengan foto jurnalistik tersebut.

Kategori tersebut antara lain:

1. Foto Spot

Foto spot adalah sebuah foto yang dibuat dari peristiwa tidak terencana atau terjadwal bahkan lebih spesifik lagi kita sebut sebagai peristiwa tidak terduga yang diambil oleh pewarta foto. Dalam pengambilannya seorang pewarta foto langsung di lokasi kejadian. Contohnya, peristiwa jatuhnya pesawat terbang, kebakaran, dan unjuk rasa yang berakhir dengan kerusuhan. Dibutuhkan kemampuan (*skill*) lebih dari seorang pewarta foto. Di samping dibutuhkan kemampuan lebih seorang pewarta foto juga dihadapkan pada resiko kecelakaan kerja tinggi, misalnya saja ketika sedang memotret peristiwa unjuk rasa yang berakhir bentrok dengan aparat keamanan hingga meluas pada perusakan fasilitas umum, seorang pewarta foto dapat menjadi sasaran empuk dari amuk massa tersebut. Mendapatkan foto spot ini termasuk dalam kategori keberuntungan dan membutuhkan kesabaran, karena seorang pewarta foto bukanlah seorang paranormal yang dapat mengetahui kejadian tidak terduga sebelumnya.

2. General News Photo

Merupakan kebalikan dari foto spot. Peristiwa yang akan diabadikan momennya telah terjadwal atau terencana. Contohnya, foto Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo membuka *Jakarta Fair* 2010, foto kampanye calon presiden, foto pernikahan artis, dan lain-lain.

3. *People in the News Photo*

Ialah foto tentang orang atau masyarakat dalam sebuah berita. Dalam foto tersebut yang ditampilkan ialah pribadi atau sosok orang yang menjadi sumber berita tersebut. Dari objek foto tersebut dapat diambil keunikannya, keanehan, nasib, dan sebagainya. Contohnya, foto seorang buruh yang sedang berunjuk rasa memperjuangkan nasibnya, foto korban kecelakaan, foto korban bencana alam, dan sebagainya. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam foto *people in the news* tidak harus tokoh yang sudah terkenal, populer, atau bahkan penting, bisa juga dari masyarakat biasa, yang kemudian menjadi terkenal setelah foto tersebut dipublikasikan.

4. *Daily Life Photo*

Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia yang dilihat dari sudut pandang kemanusiawianya (*human interest*). Misalnya foto tentang seorang abdi dalam Keraton Yogyakarta.

5. *Portrait*

Foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close-up*. Tujuannya ialah menampilkan karakter atau kekhasan dari seseorang yang menjadi objek foto tersebut. Contohnya, foto *close-up* presiden SBY.

6. *Sport Photo*

Foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Dalam pengambilannya seorang wartawan foto selain memiliki cukup pengalaman, dibutuhkan pula peralatan memotret khusus yang harganya tidaklah murah. Contohnya dibutuhkan lensa dengan jarak focal *zoom* panjang, kemudian kamera modern yang telah

berteknologi *motor drive* (mampu menangkap objek dengan cepat dan jelas). Hal tersebut dibutuhkan karena biasanya dalam setiap peristiwa (*event*) olahraga selalu ada jarak cukup jauh antara penonton, si objek itu sendiri dan seorang pewarta foto. Kemudian hampir sebagian besar momen dalam olahraga terjadi dalam waktu singkat dan cepat. Misalnya foto pemain badminton sedang melakukan *smash*.

7. *Science and Technologi Photo*

Foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya, foto kontes robot cerdas, foto perakitan kerangka mobil, dan lain-lain. Pada pemotretan gambar tertentu dibutuhkan pula alat khusus seperti lensa mikro atau film *x-ray* guna memotret organ dalam tubuh atau tumbuhan lainnya.

8. *Art and Culture Photo*

Foto yang diambil dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya, foto pertunjukan teater di panggung, foto konser sebuah kelompok orkestra, dan sebagainya.

9. *Social and Environment*

Foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contoh, foto pemukiman padat penduduk di Jakarta yang menonjolkan pada aktifitas penduduknya, foto penjual koran beserta anak kecil yang mencari penghidupan di perempatan jalan (Alwi, 2004: 7).

Khusus untuk fotografi jurnalistik sendiri, pengklasifikasian digunakan untuk mempermudah kerja si pewarta foto dalam mengambil gambar dan memaknai

gambar, hal ini juga berlaku untuk pembaca agar lebih mudah mengerti tentang foto jurnalistik.

Dalam penelitian ini secara khusus penulis hanya akan menggunakan beberapa pengklasifikasian foto jurnalistik seperti *spot news*, *general in news*, dan *potrait*. Hal ini sengaja dilakukan untuk mengetahui batasan-batasan foto *headline* terpilih (objek penelitian) yang sesuai dengan karakteristik pengklasifikasian foto jurnalistik di atas. Kemudian ketiga pengklasifikasian tersebut dipilih untuk semakin mempertegas jenis foto yang akan peneliti gunakan dalam penelitian.

Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek. Pertama, isi pesan (*content of message*), yang kedua adalah lambang (*symbol*). Kongkritnya, isi pesan itu adalah isi foto dan *caption*. Isi pesan yang bersifat *latent*, yakni pesan yang melatar belakangi sebuah pesan, dan pesan yang bersifat *manifest*, yaitu pesan yang tampak tersurat (Effendy, 1993: 83). Dalam hal ini, isi pesan yang dimaksud adalah isi (*content*) dari foto jurnalistik dan foto *features* yang berupa lambang-lambang berbentuk foto begitu juga konteks yang menyertainya.

E. 1. 2 Foto *Headline*

Foto jurnalistik yang bersifat paling utama dalam satu edisi penerbitan dikenal dengan istilah foto *headline*. Foto jurnalistik yang dikerucutkan menjadi foto *headline* (HL) notabene telah melalui proses pemilihan dan pertimbangan yang dilakukan oleh seorang redaktur foto dalam suatu surat kabar. Redaktur foto adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam penentuan foto *headline*, oleh sebab itu tidak sedikit seorang redaktur foto yang berlatar belakang pewarta foto.

Bagaimana cara foto HL dipilih? Tidak pernah ada rumus umum tentang bagaimana foto HL dipilih. Kalau rumus itu ada, tentu semua koran selalu akan memasang foto yang sama atau setidaknya temanya sama. Yang pasti, foto HL adalah selera subyektif sebuah surat kabar atau selera subyektif redaktur yang sedang bekerja saat sebuah koran dibuat (Klinik Fotografi Kompas, kfk.kompas.com/Memahami-Foto-Headline, 2012). Pada akhirnya tidak ada metode khusus untuk menilai foto yang akan dijadikan sebagai HL selain foto yang menarik dan atau mampu memvisualkan berita dengan isu terhangat.

Saat sebuah koran disiapkan, hal pertama yang dipikirkan adalah HL tulisannya. Biasanya, setelah HL tulisan disetujui rapat redaksi, foto HL diusahakan melengkapi HL tulisan itu. Artinya, foto HL harus satu kesatuan dengan HL tulisannya. Namun, ada kalanya HL tulisan tidak punya foto yang memadai. Sebagai contoh, HL tulisan adalah "Penembakan Tersangka Teroris", tentu tidak mudah mendapatkan foto yang sesuai, bukan? Manakala HL tulisan tidak mempunyai foto yang satu "napas", biasanya sang redaktur foto memikirkan kemungkinan foto lain. Kemungkinan-kemungkinan itu adalah:

1. Foto yang berhubungan dengan HL tulisan kedua. Selain HL, dalam halaman pertama sebuah surat kabar biasanya ada berita yang disebut "HL kedua".
2. Foto yang merupakan foto terpenting dari halaman dalam atau disebut foto HL dalam. Bisa jadi ini adalah foto HL untuk halaman kebudayaan atau foto HL halaman ekonomi. Untuk pilihan ini, pada teks foto akan disebutkan bahwa beritanya ada di halaman mana.

Foto lepas alias foto yang tidak berhubungan dengan berita di halaman mana pun. Biasanya foto lepas secara visual menarik dan dalam teksnya sudah terkandung sebuah informasi yang ringan namun kuat.

Foto HL juga mengambil peranan penting dalam perwajahan suatu surat kabar harian. Pengaturan ukuran foto HL, tata letak foto dan teks berita merupakan hasil koordinasi antara redaktur foto dan *layouter*. Tidak menutup kemungkinan seorang redaktur harus berkompromi untuk memenuhi kebutuhan *space* halaman apakah ia membutuhkan foto vertikal atau foto horisontal, dan apakah perlu melakukan *cropping* (pemotongan bagian yang dirasa tidak penting pada foto) atau tidak. Kondisi inilah yang turut andil dalam mempengaruhi kualitas visual foto HL yang disajikan. Pertimbangan aspek komersial seperti bagaimana membuat tampilan koran menarik pembeli di tingkat eceran. Foto yang menarik menuntut kesederhanaan visual (Wijaya, 2011: 38).

E. 1. 3 Pemberitaan dalam Foto Jurnalistik

Dalam foto jurnalistik juga perlu dilihat segi *news value* yang ditonjolkan. Foto hanya selembar hasil seni apabila tidak memiliki nilai berita yang telah ditetapkan. Hal ini yang membedakan fotografi jurnalistik berbeda dengan kategori fotografi lainnya. Unsur-unsur dalam foto dibuat untuk membangkitkan berbagai tanggapan maupun kekaguman. Keterlibatan pembaca atau pengamat foto merupakan indikasi berhasil tidaknya sebuah foto jurnalistik. Kelompok kerja PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) bidang foto jurnalistik atau yang lebih dikenal dengan PFI (Pewartu Foto Indonesia) membuat suatu rumusan untuk

menilai sebuah foto jurnalistik yang dilihat dari lemahnya sosok penampilan foto berita (PWI, pewartafotoindonesia.com, 2012), yaitu:

a. Kehangatan (aktual)

Dalam mengambil subjeknya, foto jurnalistik lebih mengutamakan keaktualan.

b. Faktual

Foto jurnalistik merupakan sebuah foto berlandaskan kejujuran. Tidak memerlukan ‘polesan’ untuk mengubah maksud atau isi berita.

c. Informatif

Sebagai foto berita, harus melengkapi unsur 5W + 1H agar pesan yang disampaikan sesuai dengan *news value*

d. Misi

Sasaran yang ingin dicapai dalam penyajian foto jurnalistik mengandung misi kemanusiaan. Untuk menggugah perasaan pembaca atau pengamat foto akan pesan yang terkandung.

e. Gema

Kehadiran foto jurnalistik mampu diterima dengan baik bahkan dipantulkan oleh penikmatnya sehingga pesan yang terkandung dapat terbagikan.

f. Aktraktif

Agar foto tidak terlihat biasa saja, harus dipertimbangkan menyangkut sosok grafis dalam foto. Komposisi menjadikan foto jurnalistik lebih menarik dan dramatis. Misalnya; memotret pengemis anak-anak mengambil komposisi *high angle* akan menambah ‘kepahitan yang tersirat.

Pada tahapan hasil, foto adalah sebuah gambar, sebuah bentuk penyerupaan yang dihasilkan lewat proses teknis yang dinamakan fotografi. Namun tidak hanya ini saja, terdapat unsur-unsur pembentuk lain, objek yang terkadang terkait dengan konteks sosial, sejarah, budaya, teknologi, dan sebagainya. Di mana konteks tadi menjadi penentu makna maupun nilai dari sebuah foto. Salah satu perbedaan bahasa tulisan dari bahasa gambar adalah tulisan memerlukan proses pembacaan dan pemahaman, kemudian beranjak ke masalah emosional. Namun, bahasa gambar dapat langsung memberikan dampak, karena tidak melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Sehingga, gambar dapat lebih cepat memberikan respon emosional dibandingkan dengan tulisan.

Foto jurnalistik diatur dalam sebuah etika yang biasa disebut dengan kode etik PWI (<http://www.pewartafotoindonesia.com>, 2012). Pasal yang mengatur adalah pasal 2 dan pasal 3. Pasal 2 menyebutkan bahwa wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan sosial, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang.

Pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Selain itu, meneliti kebenaran suatu berita dan memperhatikan kredibilitas sumber berita sebelum menyiarkannya.

Penerapannya adalah, ketika ada peristiwa perseteruan antara dua institusi penegak hukum di Indonesia yang mengakibatkan menurunnya kredibilitas serta

kepercayaan masyarakat akan penegakan kasus korupsi. Sebuah foto, terutama dalam penelitian kali ini ialah foto *headline* mampu menyampaikan pesan akan keaktualan berita utama.

E. 2 Semiotika: Tanda dan Makna

Ilmu komunikasi mencakup segala aspek ilmu sosial dan kebahasaan. Dalam lingkup yang sangat luas itu, ada satu pendekatan yang sangat penting, yaitu semiotika. Semiotika biasanya didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang kita gunakan untuk memandang tanda sebagai sesuatu yang bermakna, dengan kata lain semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *simeion*, yang berarti tanda. Secara sederhana, semiotika didefinisikan sebagai teori suatu tanda atau sistem tanda. Sedangkan tanda atau *sign* adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang. Unit dasar yang menjadi fokus semiotika ialah tanda itu sendiri. Namun keberadaan tanda adalah “kebohongan”. Maksudnya ada sesuatu atau makna lain dari suatu tanda itu, sehingga kehadiran tanda tidak hanya digunakan sebagai produk naratif, drama atau karya sastra lainnya, namun bentuk visual juga sarat tanda yang dapat dikaji.

Menurut Aart Van Zoest, semiologi memiliki dua pendekatan yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Jika kita berpijak pada semiotika yang dipopulerkan oleh Peirce, maka semiotika adalah representasi dari logika, yakni penekanan atau “doktrin formal tanda-tanda” (*the formal doctrine of signs*). Pendekatan yang kedua ialah menurut Saussure di mana semiologi berarti

sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di masyarakat” (Budiman, 2011: 3). Secara sederhana perbedaan semiotika pada keduanya yaitu Peirce lebih menekankan pada logika sedangkan Saussure pada linguistik.

Dalam ilmu komunikasi secara khusus pada semiotika modern seperti yang telah sedikit dipaparkan paragraf sebelumnya, dibedakan menjadi dua pendekatan. Pertama, sebagai seorang ahli filsafat Charles Sanders Peirce (1914-1839) mengusulkan kata semiotika yang notabenehnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman “Lambert” pada abad XVIII, sebagai sinonim kata logika (Zoest dan Panuti, 1991: 1). Dengan demikian, bagi Peirce semiotika adalah suatu cabang dari filsafat. Ia melakukan kajian mengenai semiotika dari perspektif logika dan filsafat dalam upaya melakukan sistematisasi terhadap pengetahuan. Menurutnya logika mempelajari bagaimana seseorang melakukan penalaran. Penalaran dalam hal ini dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, bernalar, serta berhubungan dengan orang lain (komunikasi) dan tentu saja memberi makna pada apa yang disuguhkan oleh alam raya. Komunikasi itu sendiri terjadi dengan perantaraan tanda-tanda oleh karena itu pengembangan teori semiotika memusatkan perhatian ‘tanda’ sebagai aspek produksi tanda. Berpijak dari penjabaran di atas maka secara sederhana dapat disebut sebagai semiotika komunikasi (Sobur, 2009: 40).

Kedua, disebut sebagai semiotika signifikasi yang tidak dapat dilepaskan dari dasar-dasar ‘semiotika struktural’ dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Dalam hal ini sistem semiotika signifikasi adalah sebuah

relasi, bahwa bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku. Semiotika ini bisa diasumsikan sebagai semiotika yang tidak mementingkan tujuan utama berkomunikasi namun lebih pada pemahaman tanda dan sering terlihat dalam penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam seperti contohnya karya sastra (Sunardi, 2004: 25). Sistem tanda di sini pada prakteknya adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), karena sebuah tanda memiliki hubungan dengan tanda lainnya. Dalam relasi pertandaan ini Saussure menekankan adanya semacam konvensi sosial di mana mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya. Konvensi sosial itu sendiri mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial.

Selanjutnya seperti yang telah disinggung di paragraf sebelumnya, tanda memiliki dua entitas yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda memiliki realitas yang dapat ditangkap dan dirasakan melalui bantuan panca indra yang pada akhirnya akan diserap oleh konsep (petanda). Penanda menyimbolkan petanda, hubungan ini disebut hubungan simbolik. Kedua konsep ini merupakan sesuatu yang esensial dalam sistem penanda sistem penandaan di samping tanda itu sendiri. Untuk memahami semiotika pada awalnya, dibutuhkan pengetahuan mengidentifikasi kedua terma ini. Dalam sistem semiologis bukan hanya dihadapkan dengan dua terma saja melainkan pada tiga terma yang berbeda, di mana menunjukkan korelasi yang menghubungkan ketiga terma itu yaitu penanda,

petanda, dan tanda. Dengan kata-kata sederhana, hubungan antara konsep dan citra adalah tanda, sehingga keterikatannya tidak bersifat persamaan (*equality*), tetapi kesepadanan (*equivalence*) (Barthes, 2007: 300).

Gamblangnya untuk mengkaji atau menganalisa tanda dalam foto digunakan pengembangan yang dipelopori oleh Roland Barthes (1915-1980) dari pendekatan semiotika signifikasi disebut sebagai aliran semiotika konotasi. Hal ini ditegaskan untuk membedakan dengan semiotika signifikasi yang telah terdahulu hadir. Semiotika konotasi itu sendiri tidak hanya berpegang pada makna primer (denotasi) tanda yang disampaikan, juga berusaha untuk mendapatkan makna sekunder (konotasi) yang dimiliki oleh tanda itu (Zoest dan Panuti, 1991: 3). Roland Barthes telah memberikan rancangan model skema yang lebih sistematis terhadap penganalisaan makna suatu tanda, yaitu melalui dua tahap pemaknaan (*two order of signification*). Tahap-tahap inilah yang menentukan dari tanda yang dianalisis (Sunardi, 2004: 141).

1. Pemaknaan tingkat pertama

Tingkatan makna pertama ini hanyalah imaji sebagaimana ditampilkan dalam foto. Bukan arti turunan (*derivative*), atau disebut sebagai arti denotasi yang merupakan arti secara leksial. Sebagai sistem linguistik (denotasi), foto termasuk sistem semiotik yang tidak mempunyai *signified* karena telah diambil alih seluruhnya oleh *signifier* yang berdiri sebagai *analogon*. Artinya, tanda yang langsung menghadirkan *signified* tanpa memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan penafsiran (*signification process*) (Sunardi, 2004: 142). Barthes sendiri menyebutnya sebagai pesan tanpa kode (*signified* tanpa *signifier*, atau

content tanpa *expression*). Pada tingkatan ini, menjelaskan hubungan antara *signified* dan *signified* terhadap realitas merefleksikan makna yang pasti, laten, asli dan apa adanya.

2. Pemaknaan tingkat kedua

Sebagai perlawanan atau keterbatasan terhadap makna denotasi, terumuslah konotasi untuk membuka ketutupan makna. Konotasi dalam foto jurnalistik muncul pada tahap proses produksi foto yaitu ketika foto berita dilihat dan dibaca oleh publik dengan kode mereka (pembaca). Foto berita dalam konteks ini hadir dengan fungsi menggantikan rangkaian kata-kata berita tulis. Kata-kata dalam foto direpresentasikan sebagai bahasa gambar. Bagaimana bahasa gambar terangkum dari banyak tanda-tanda yang terbaca dalam foto. Tahapan konotasi berupaya menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya tidak terdapat makna eksplisit.

Semiotika konotasi merupakan sistem ganda di mana sistem semiotik tingkat dua mengambil sistem semiotik tingkat pertama *signifier* atau konsep yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure. Roland Barthes memakai semiotika konotasi untuk membaca foto media dan iklan. Pengembangan semiotika ini mempunyai tujuan ganda. Pertama, mengembangkan sebuah pendekatan struktural untuk membaca foto media. Pendekatan struktural berkaitan dengan adanya keterikatan antara semiotika linguistik atau sistem semiotika tingkat satu. Tujuannya ialah untuk menemukan fungsi dari sistem penandaan. Kedua, melihat fungsi dan kedudukan gambar dalam pembentukan budaya media. Gambar hadir dengan kekuatan pemaknaan berbeda jika dibandingkan dengan teks. Hal ini telah

mempengaruhi fenomena budaya media yang telah diamati oleh Barthes sebagai bentuk pergesaran budaya media (Sunardi, 2004: 138).

Pemaknaan teks terlepas dari adanya *author* atau pencipta karya merupakan satu hal yang membuat menarik dari semiotika. Dalam hal ini pewarta foto adalah *author* yang merepresentasikan realitas. Teks menjadi bebas dari pengaruh *author* dan mengembara sendiri namun, membutuhkan kreativitas pembaca (*the reader*) untuk memaknainya. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi untuk dikomunikasikan, tetapi juga membangun sistem terstruktur dari tanda. Disinilah terlihat cukup jelas bahwa tidak ada pemaknaan tunggal karena pembaca menjumpai berbagai tawaran tentang makna.

E. 2. 1 Semiotika dalam Fotografi

Secara hakiki foto dibedakan menjadi dua, terjemahan mengenai keseluruhan gambar, dan terjemahan isi dari foto itu sendiri. Unsur-unsur ini dapat dipecah lagi sesuai kejelian dan ketertarikan penikmat foto. Ada dua tanda yang terdapat pada setiap gambar, tanda akan pesan denotatif atau *literer* dan pesan konotatif (Sunardi, 2004: 142). Tanda-tanda inilah secara jelas dapat diketahui makna dari foto yang dikaji. Dalam gambar atau foto, pesan denotatif adalah pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan. Sedangkan pesan konotatif adalah pesan yang dihasilkan dari unsur-unsur gambar dalam foto sejauh kita membedakan unsur-unsur tersebut. Pesan dengan kode, yang menguraikan beberapa kode yang sebetulnya bukan dalam parameter seorang awam dapat membaca pesan dalam gambar tersebut, melainkan kemampuan fotografer yang menjadi taruhannya (Sunardi, 2004: 161).

Pesan denotatif maupun konotatif dalam sebuah gambar berperan sebagai penyampai pesan yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Sebuah foto, yang sebenarnya adalah sebuah kebenaran namun memerlukan kekreatifan untuk mengubahnya menjadi foto yang menarik dan layak berita. Dalam penelitian ini, semiotika lebih mengkaji makna jurnalisisme yang terkandung dalam foto. Semiotika tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan. Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi (Sobur, 2003: 123). Hal ini memperkuat pernyataan Barthes yang memperkuat kedudukan foto berita sebagai pesan tanpa kode (*signified tanpa signifier*). Meskipun memiliki kata keterangan (*caption*), namun tidak mengubah kedudukannya sebagai tanda. Kata-kata itu juga menjadi tanda karena membuat makna denotasi menjadi konotasi dalam foto. Singkatnya foto berita adalah pesan tanpa kode yang tidak perlu diurai.

E. 3 Mitos

Mitos bukanlah sesuatu yang menjadi pembicaraan atau wacana sembarangan dalam semiotika. Mitos memiliki pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu mata rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah sistem pemaknaan tahap kedua (Barthes, 2007: 303). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Dalam pendekatan serta prakteknya mitos berhubungan dengan sistem sosial, budaya, dan sejarah yang terdapat di masyarakat. Sistem-sistem

tersebut pada nantinya membentuk himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang diterima oleh masyarakat dalam menentukan sikap hidupnya. Himpunan-himpunan itulah yang disebut sebagai ideologi.

Jika kita menggunakan semiotika konotasi Roland Barthes sebagai metode dalam penelitian, maka kita diajak untuk mengenal mitos sebagai langkah untuk melakukan penelitian. Teori mitos dikembangkan oleh Roland Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam “kritis”) atas ideologi budaya massa (budaya media massa) (Sunardi, 2004: 85). Budaya media dipilih sebagai ladang kritik karena hal ini merupakan rintisan penting dalam perkembangan kajian media. Menurut Barthes berbagai macam produk budaya massa mulai dari gulat, anggur, film, resep makanan dan pameran foto telah menciptakan bahasa atau alat komunikasi yang disebut sebagai mitos. Mitos sendiri bersifat historis karena merujuk pada latar belakang, pengalaman, dan pendidikan manusia. Perbedaan pemaknaan sendiri pada suatu tanda dan tidak dapat dipaksakan sama. Disamping itu mitos bersifat dinamis karena dapat berubah bahkan berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai-nilai kultural di mana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut.

Mitos tidak menyembunyikan apapun dan tidak memamerkan apapun, mitos mendistorsi, mitos bukan merupakan pembohongan atau pengakuan. Apa yang dilakukan mitos adalah mengapropriasi tanda yang artinya membalikan makna. Dengan mengambil tanda dari penandaan tingkat pertama dan menggunakannya sebagai dasar bagi penandanya sendiri, kemudian membentuk sebuah tanda baru.

Tanda membutuhkan penalaran tersendiri lepas dari kesepakatan tanda (Barthes, 2007: xxxv).

Barthes merujuk mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (*second-order semiological system*). Mitos melakukan analisis pada sekumpulan tanda yang terdapat pada sistem pertama, menggeser makna harafiah dan melahirkan makna lain. Mitos sebagaimana yang digunakan Barthes dalam *Mythologies*, berfungsi sebagai “ideologi”. Sebagai sebuah konstruksi teoritis, ideologi susah didefinisikan. Namun, salah satu definisi yang paling sering digunakan adalah ideologi merujuk kepada himpunan ide, norma, kepercayaan dan keyakinan yang menopang serta meligitimasi arus hubungan kekuasaan (Mahyudin, 2007: xxxix-xl).

Barthes menganggap foto memiliki potensi unik untuk menampilkan sebuah representasi sejati dunia secara utuh. Berefleksi tentang hubungan antara makna simbolik nyata dari sebuah foto (*studium*) dan makna murni bersifat personal dan bergantung pada individu yang menghasilkan respon emosional dikenal dengan *punctum*. Semiotika dalam foto menjelaskan bahwa pada sebuah foto tidaklah menciptakan realitas solid, tetapi berfungsi sebagai pengingat ihwal ketidaktetapan dan keadaan dunia yang senantiasa berubah (Barthes, 2007: 24). Makna tidak hanya berhenti pada makna tersebut, bila ditelusuri akan ditemukan makna lain yang berbeda.

Penelitian ini beranjak dari sebuah mitos bahwa politik kekuasaan merupakan suatu pesan, suatu ideologi yang memiliki sistem komunikasi. Mitos dikonstruksi sedemikian rupa melalui tanda-tanda yang mewakilinya. Mitos memanfaatkan

bahasa sistem-sistem lain, entah tertulis atau bergambar, untuk mengkonstruksi makna. Dalam kaitannya dengan penelitian ini mitos politik kekuasaan menjadi sesuatu yang bersifat alami dan tak terelakkan dalam membentuk kehidupan berpolitik di Indonesia baik secara individu maupun kelompok (institusi).

Selain beranjak dari mitos yang ditawarkan Roland Barthes, penelitian ini menggunakan semiotika signifikasi dengan pendekatan semiotika konotasi sebagai unit analisis dikarenakan sepanjang karir Barthes memiliki ketertarikan terhadap fotografi. Banyak artikel mitos bulanannya pada sekitar tahun 50-an mencoba untuk memperlihatkan bagaimana sebuah imaji foto bisa merepresentasikan makna tersirat yang kemudian dipergunakan untuk menyimpulkan “kebenaran-kebenaran naturalistik”. Namun dia sebagai seorang ilmuwan Barthes menilai foto jauh memiliki potensi unik untuk menampilkan sebuah representasi dunia secara utuh (Mahyudin, 2007: xxiv). Demikian halnya dalam penelitian ini yang menggunakan foto sebagai obyek penelitian, dinilai mampu menampilkan sebuah representasi suatu makna atau ideologi yang ingin disampaikan oleh sebuah media massa (surat kabar harian).

E. 4. Ideologi

Ideologi menjadi bahasan penting dalam penelitian ini karena erat kaitannya dengan Semiotika Roland Barthes. Ada mitos yang di dalamnya juga terkandung ideologi sebagai bagian dari mitos itu sendiri. Dalam pengantar buku *Ideologi Politik Mutakhir* ideologi dianggap sebagai salah satu istilah penting dalam ranah ilmu sosial yang memiliki banyak tafsir (Adam, 2004: vii). Namun jika diletakkan dalam kerangka umum, ideologi diyakini sebagai suatu sistem kepercayaan yang

memuat nilai-nilai dan ide-ide yang diorganisasi secara rapi sebagai basis filsafat, sains, program sosial ekonomi politik yang menjadi pandangan hidup, aturan berpikir, merasa, dan bertindak individu atau kelompok. Tujuannya ialah membentuk keyakinan serta kepercayaan yang tumbuh dalam satu individu atau kelompok masyarakat.

Hal pertama yang disinggung dalam ideologi berhubungan dengan nilai, bagaimana kita harus berbuat pada orang lain dan hidup bersama dalam masyarakat (Adam, 2004: 6-7). Secara keseluruhan ideologi yang hadir dan berkembang di masyarakat memiliki konsepsi tentang masyarakat ideal yang juga akan menegakkan nilai-nilai yang dianut oleh ideologi masyarakat itu. Dijelaskan menyangkut bentuk masyarakat yang terbaik bagi suatu bangsa di suatu tempat dan waktu tertentu, tetapi juga berkenaan dengan bentuk masyarakat yang paling baik bagi umat manusia. Kita akhirnya dapat memberikan penilaian sejauh mana hilangnya, teringkarinya atau bahkan terancamnya kesetaraan, kebebasan, keadilan, serta tatanan yang benar akibat dari idealisasi ideologi dengan kenyataan.

Masing-masing ideologi memiliki teorinya sendiri tentang mengapa ada perbedaan antara kenyataan dan ideal. Ideologi memberikan kita ideal untuk diyakini, tujuan untuk diusahakan, dan alasan untuk diperjuangkan (Adam, 2004: 9). Ketika ideologi yang dianut oleh sekelompok orang dapat menginspirasi tindakan bersama dan memuaskan aspirasi bersama untuk mencipta atau mempertahankan dunia yang paling mungkin di mana segala sesuatunya, setidaknya yang paling bernilai dapat dipenuhi. Analisis ideologi menyediakan

jendela menuju perdebatan ideologis yang lebih luas yang berlangsung dalam masyarakat. Analisis ini mengizinkan kita untuk melihat gagasan macam apa yang tersebar melalui teks media, bagaimana dibentuk, bagaimana mereka berubah sepanjang waktu dan kapan mereka ditantang (Croteau, 2003: 163).

Pada akhirnya hubungan antara mitos, ideologi dan budaya membentuk sebuah masyarakat yang terstruktur. Terstruktur kaitannya dalam mitos, ideologi dan budaya media massa. Mereka menciptakan, menyakini, hingga pada akhirnya menikmati hasil dari budaya media massa tersebut. Hal ini berpijak pada sudut pandang strukturalisme dimana, budaya merupakan sebuah mesin ideologis yang memproduksi ideologi dominan. Ideologi kemudian berfungsi sebagai kekuatan untuk mengarahkan proses kebudayaan atau proses komunikasi (Sunardi, 2004: 123).

E. 4. 1 Politik Kekuasaan

Secara sederhana politik adalah usaha untuk menggapai kehidupan yang baik. Politik dapat pula dapat dimengerti sebagai serangkaian upaya untuk mempertemukan dan menyatukan aneka ragam kehendak dari orang-orang yang berkumpul menjadi satu (Legowo, 1993: 6). Dalam pengertian ini politik erat kaitannya dengan mencari dan merumuskan kehendak bersama, tidak untuk melarutkan kehendak orang perorang tetapi untuk membuka kemungkinan, melalui kehendak bersama itu, terpenuhinya kehendak masing-masing orang dalam satu perkumpulan. Namun dewasa ini pengertian atau definisi mengenai politik yang sangat normatif di atas telah terdesak oleh definisi-definisi lain yang lebih menekankan pada upaya untuk mencapai masyarakat (institusi) yang baik

seperti kekuasaan, pembuatan keputusan, kebijakan, dan alokasi nilai (Budiardjo, 2009: 14). Oleh karena itu tidak dipungkiri dalam realitas kehidupan sehari-hari kita seringkali berhadapan dengan banyak kegiatan tidak terpuji dalam mewujudkan budaya politik. Hal ini disebabkan karena politik mencerminkan tabiat manusia, baik nalurnya yang baik maupun yang buruk. Perasaan manusia yang beraneka ragam sifatnya serta sangat mendalam, dan sering bertentangan, mencakup rasa cinta, benci, setia, bangga, malu, dan sebagainya. Seperti yang telah dirumuskan Peter Merkl dalam buku *Dasar-Dasar Ilmu Politik* karangan Miriam Budiardjo menyebutkan “Politik, dalam bentuk yang paling buruk, adalah perebutan kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan untuk kepentingan diri sendiri (*Politics at its worst is a selfish grab for power, glory and riches*)”.

Kekuasaan merupakan salah satu fenomena sosial-politik yang senantiasa hadir di dalam setiap hubungan-hubungan sosial dalam suatu masyarakat (Legowo, 1993: 1). Masalah yang sering muncul dari fenomena kekuasaan ialah pemisahan hubungan sosial antara mereka yang memiliki kekuasaan dan mereka yang tanpa kekuasaan. Permasalahan kekuasaan akan menjadi semakin rumit manakala memasuki wilayah “politik”. Hal ini dikarenakan formasi sosial kekuasaan menjadi artifisial, dan sangat terkait dengan fungsi politis. Melihat hal ini kekuasaan inti dari politik beranggapan bahwa politik adalah semua kegiatan yang menyangkut masalah memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan. Biasanya dianggap bahwa perjuangan kekuasaan (*power struggle*) ini mempunyai tujuan yang menyangkut kepentingan seluruh masyarakat (Budiardjo, 2009: 18).

Dari dua paragraf di atas dapat tarik kesimpulan bahwa politik dan kekuasaan dalam konteks kehidupan masyarakat baik golongan (kelompok-institusi) maupun individu tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Keduanya akan saling berdampingan ketika dikaitkan dengan kedudukan (jabatan) dalam satu tataran kehidupan bermasyarakat. Deliar Noer dalam bukunya *Pengantar ke Pemikiran Politik* yang dituliskan kembali dalam buku *Dasar-Dasar Ilmu Politik* karangan Miriam Budiardjo menuliskan “Ilmu politik memusatkan perhatian pada masalah kekuasaan dalam kehidupan bersama atau masyarakat. Konteks pada zaman modern inilah memang kekuasaan itu berhubungan erat dengan negara.”

Secara khusus dalam hal ini berada dalam lingkup kehidupan bernegara di mana setiap individu, kelompok, golongan, serta organisasi memiliki kepentingan (politik) dan kekuatan (kekuasaan). Meskipun dalam realitasnya politik kekuasaan tersebut tanpa disadari memiliki batasan-batasan yang tercipta sejak kedua ideologi tersebut saling berdampingan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena sebagai wujud sinkronitas serta keseimbangan pembagian ranah kekuasaan setiap pelakunya. Ketika hanya ada satu individu, golongan, kelompok, dan organisasi dapat dengan bebasnya menerapkan politik kekuasaan tanpa ada batasan maka yang akan terjadi adalah kekacauan (*chaos*). Teori-teori semacam ini mencoba mengatur hubungan dan interaksi antara anggota masyarakat sedemikian rupa sehingga di satu pihak memberi kepuasan perorangan, dan di pihak lain dapat membimbingnya menuju struktur masyarakat politik yang stabil tetapi dinamis (Budiardjo, 2009: 44).

Konteks politik kekuasaan dalam penelitian ini semata-mata berbicara pada ranah dua institusi penegak hukum di Indonesia yaitu KPK dan POLRI. Ideologi (nilai-nilai) politik kekuasaan keduanya adalah himpunan nilai-nilai, ide-ide, atau norma-norma, kepercayaan, yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang atas dasar mana ia menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problematika politik yang dihadapi. Menghadapi problematika politik kedua intitusi tersebut telah menentukan perilaku politiknya sesuai dengan gayanya masing-masing sebagai intitusi penegak hukum. Keduanya telah memiliki ranah serta batasan politik kekuasaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai institusi penegak hukum. Realitas sosial politik kekuasaan di antara keduanya saling bersinggungan karena faktanya mereka dalam satu ranah yang sama. Hal ini yang nantinya akan menjadi alat bantu “membaca” serta menginterpretasikan makna politik kekuasaan di balik simbol-simbol dan tanda-tanda pada foto-foto *headline* sebagai subjek penelitian utama.

F. Metodologi Penelitian

F. 1. Paradigma Penelitian

Peneliti telah sedikit menjelaskan di bagian awal, bahwa analisis semiotik yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes sering disebut sebagai semiotika konotasi dapat dikategorikan sebagai analisis semiotika interpretatif maka, peneliti menggunakan cara pandang konstruktivisme dalam penelitian ini. Tujuan penelitian dengan menggunakan paradigma ini ialah memahami serta membentuk ulang konstruksi-konstruksi yang saat ini dipegang (termasuk oleh peneliti itu sendiri). Konstruktivisme merupakan antitesi terhadap paham yang

menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan (Salim, 2006: 71).

Dalam kasus perseteruan KPK dan POLRI yang dijadikan sebagai berita utama pada tiga surat kabar nasional edisi Rabu 1 Agustus 2012 peneliti ingin menyajikan realitas sosial makna serta pesan dibalik tanda-tanda (foto jurnalistik) melalui kemasan foto *headline*. Selanjutnya peneliti menginterpretatif makna politik kekuasaan yang terkandung dalam foto *headline* sebagai produk dari foto jurnalistik. Paradigma konstruktivisme merujuk pada desain penelitian yang bersifat subjektif sehingga pemahaman tentang realitas sosial atau temuan penelitian adalah hasil interaksi periset dengan objek studi (Salim, 2006: 77).

F. 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1996: 3). Krik dan Miller juga mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dengan bahasanya dan peristilahnya (Moleong, 1996: 3).

Pendekatan interpretatif menjadi salah satu metode penelitian ini. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dan mendalam. Tanda tampak pada suatu objek

akan menjadi sebuah makna yang utuh bagi orang awam yang melihatnya. Sedangkan semiotika berusaha menjelaskan berbagai macam tanda yang muncul ke permukaan baik denotasi maupun konotasi kemudian menginterpretasikan untuk memperoleh makna yang terkandung dalam foto.

Penelitian kualitatif ini dilakukan secara menyeluruh foto-foto *headline* dalam tiga harian nasional yang terbit Rabu 1 Agustus 2012 dimana terdiri dari empat foto tunggal, caption, dan interteks. Data tersebut diteliti dan dianalisis dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, tidak menekankan pada angka. Deskripsi ini dilakukan peneliti dalam rangka memaparkan temuan data serta analisis yang tajam dan mendalam.

F. 3. Metode Analisis

Semiotika digunakan agar mempermudah membedakan tanda denotasi maupun konotasi dalam sebuah foto dan bagaimana tanda-tanda yang muncul dapat menginterpretasikan pesan jurnalisme. Semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Roland Barthes. Barthes berpendapat bahwa tidak ada penggunaan bahasa yang bisa terpisah dari struktur ideologi dan kuasa (Barthes, 2007: 68). Barthes memperlakukan citra-citra dalam media massa sebagai tanda-tanda, sebagai bahasa di mana makna kemudian dikomunikasikan. Baginya petanda beroperasi di dua tingkatan signifikasi. Tingkatan primer, yaitu petanda yang paling diterima secara umum (misal: berhidung panjang, menggonggong) dan

tingkatan sekunder yaitu petanda ‘lain’ yang kita terima secara kultural (sehingga petanda ‘ular’ bisa bermakna ‘licik’ atau ‘penjahat’).

Tabel 1. Signifikasi dua tahap Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	Signified (petanda)
3. Sign (Tanda denotatif) I. SIGNIFIER (penanda Konotatif)	II. SIGNIFIED (petanda konotatif)
III. SIGN (Tanda Konotatif)	
Language	
MYTH	

(Budiman, 2004: 64)

Berangkat dari skema pembacaan makna tanda dan “petanda”, maka peneliti akan memberikan sedikit gambaran mengenai mitos. Dalam penelitian ini, mitos berawal dari politik dan kekuasaan Polri dalam penegakan hukum di Indonesia. Awal kelahiran dan kehadiran Polri di masyarakat secara khusus perannya sebagai penegak hukum yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, memang tidak dapat kita ingkari. Mitos akan politik dan kekuasaan yang dimiliki penuh oleh Polri melekat sejak institusi tersebut memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk menegakan hukum. Segala bentuk dan tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh masyarakat (warga sipil) ditangani oleh Polri. Menertibkan, serta

menegakan hukum di Indonesia dengan kekuatan politik dan kekuasaanya menempatkan Polri sebagai salah satu institusi yang dimiliki oleh negara ini. Mulai dari kasus kelas teri seperti maling ayam, hingga kasus kelas kakap ditangani dan ditindak lanjuti oleh Polri. Memasuki era awal reformasi, tepatnya di tahun 2002 munculah lembaga mandiri yang memiliki tugas serta tanggung jawab sama dengan Polri bidang penegakan hukum di Indonesia. Secara khusus lembaga ini dibentuk untuk menegakan serta menindak segala bentuk pelanggaran tindak pidana korupsi beserta sanak saudaranya. Lembaga tersebut bernama KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Sama halnya seperti Polri, tentunya KPK memiliki politik dan kekuasaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam ranah penegakan hukum.

KPK dan Polri adalah lembaga penegak hukum yang dimiliki oleh Indonesia. Keduanya memiliki politik dan kekuasaan masing-masing dalam tugas menegakan hukum di Indonesia. Dalam penelitian ini nantinya secara lebih lanjut akan membongkar mitos politik dan kekuasaan di antara keduanya. Apakah yang akan terjadi jika politik dan kekuasaan antara keduanya saling bersinggungan? Cukup jelas dan memang secara khusus pada penelitian ini KPK dan Polri tepat berada dalam momentum perselisihan. Polri telah jauh bertahun-tahun lamanya terlebih dahulu hadir sebagai lembaga penegak hukum di Indonesia beradu kuat politik dan kekuasaan dengan KPK dalam kasus dugaan korupsi pengadaan simulator SIM (Surat Izin Mengemudi). Pembongkaran mitos tersebut diawali dari membaca makna serta pesan yang terkandung dalam empat foto *headline* pada empat surat kabar nasional. Selanjutnya akan dianalisis mendalam dengan

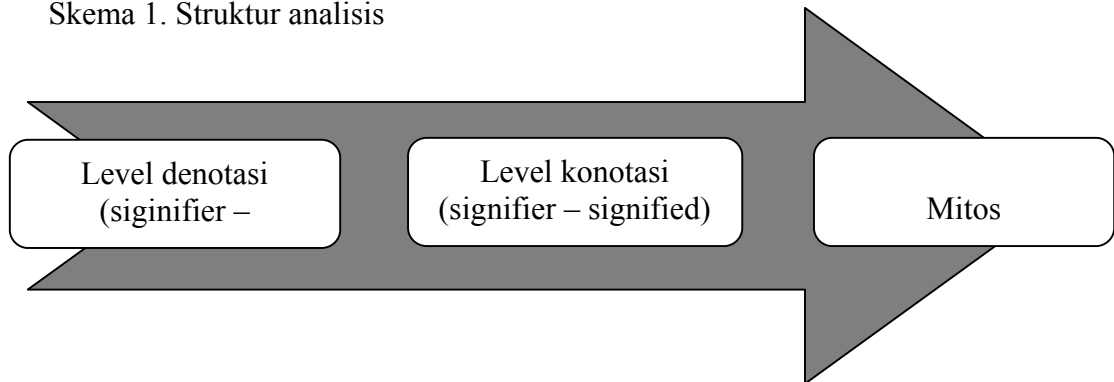
menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang tertera pada skema signifikasi halaman sebelumnya.

Pendekatan semiotika yang digagas Roland Barthes sebagai penandaan bertingkat tertuju pada mitos. Keberadaan mitos sebagai makna ideologi dikendalikan secara kultural dan merupakan “cerminan” terbalik. Maksudnya di sini adalah mitos tersebut membalik sesuatu yang sesungguhnya bersifat kultural atau historis menjadi sesuatu yang seolah-olah alamiah. Aspek material sebuah mitos ada pada penanda-penanda pada tingkat kedua yang dapat disebut sebagai retorika atau konotator, yang tersusun dari tanda-tanda pada tingkat pertama, sementara petandanya dapat disebut sebagai ideologi.

Mitos pun muncul dalam objek maupun materi, dengan demikian suatu mitos bisa berupa gambar, tulisan, dan foto. Sebagai sistem semiotik tingkat dua, mitos menggunakan semiotik tingkat pertama sebagai dasarnya. Dalam menghasilkan sistem mistis, sistem semiotik tingkat dua mengambil hasil dari sistem tanda tingkat pertama yang kemudian dijadikan suatu *signifier*. Kemudian dari *signifier* tersebut dicarilah *signified*-nya dengan menilik interaksi atau kebudayaan di mana objek tersebut muncul, sehingga dengan begitu kita dapat menemukan *sign* lagi yang disebut pula mitos.

Untuk mempermudah dan melaksanakan tahap penelitian nantinya, peneliti mencoba memaparkan beberapa aspek atau unit analisis serta alur struktur analisis sebagai berikut;

Skema 1. Struktur analisis



(Budiman, 2004: 40)

Skema di atas dibuat untuk menjelaskan urutan analisis data nantinya, yaitu melakukan signifikasi tahap pertama yang disebut sebagai level denotasi, kemudian signifikasi tahap kedua atau level konotasi barulah akan ditemukan sebuah mitos. Kemudian secara khusus dalam membongkar (menganalisa) foto menggunakan pendekatan enam unit analisis (prosedur) yang ditawarkan oleh Roland Barthes (Sunardi, 2004: 174). Keenam unit analisis yang diperkenalkan oleh Barthes tersebut juga terdapat dalam bukunya yang berjudul *Music and Text* (1978: 21). Keenam unit analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Tricks Effects* (manipulasi foto), memanipulasi sampai tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuat berita. Meliputi, menambah, mengurangi dan bahkan mengubah objek dalam foto. Manipulasi harus dilakukan dengan jalan mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, sehingga foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan.

2. Pose, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan ketentuan masyarakat dan telah memiliki arti tertentu, seperti bertepuk tangan, mengedipkan mata, ekspresi wajah, membungkuk, bahasa non verbal, dan lain-lain. Dalam perkembangan pemikiran Barthes tentang fotografi, konsep pose menduduki posisi sangat penting.
3. Objek adalah sesuatu (benda-benda) yang dikomposisikan dan dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan maksud-maksud tertentu, misalnya gambar anak biasanya menunjuk pada *stock of signs* seperti keceriaan, keuletan, kejujuran, dan sebagainya.
4. Fotogenia adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti *editing*, *lighting*, eksposur, warna dan panning, efek gerak, serta efek pembekuan dalam objek gerak.
5. *Aestheticism* (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian atau unsur visual/gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
6. *Syntax*, hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian foto terutama yang terkait judul.

Berikut lampiran tabel sistematika unit analisis yang menjadi fokus analisis di level denotasi. Komponen teks menjadi interteks, di mana judul dan caption mampu memberikan keterangan atau penjelasan pada foto yang dianalisis.

Tabel 2. Sistematika unit analisis

Unit Analisis	Kategori	Fokus analisis
Komponen teks	Verbal	- Judul foto - Caption foto
Gambar	Non verbal	6 unit analisis: - <i>Tricks Effects</i> (manipulasi foto) - Pose - Objek - Fotogenia - <i>Aestheticism</i> (estetika) - <i>Syntax</i> ,

Dalam penjelasan di atas dapat dilihat fungsi unik dari foto sebagai salah satu bentuk apresiasi yang berbeda dan tidak memiliki oleh bentuk lain seperti tulisan dan film. Semiotika sebagai analisis diharapkan dapat melihat bagaimana makna yang digunakan dalam tanda sendiri dan bagaimana hubungan tanda tersebut dengan tanda-tanda yang lain serta dapat memperdalam sebuah pesan. Barthes menjelaskan semiotika mengkaji melalui historis kumpulan tanda dalam sebuah objek (Sunardi, 2004: 298). Pengalaman yang sudah didapatkan peneliti dalam menginterpretasikan sebuah makna atau tanda digunakan kembali untuk mengkaji sebuah objek (dalam hal ini foto caption dan foto). Peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh dalam hal ini analisis teks yaitu foto caption dan foto berita, mulai dari tanda yang ditemukan dan cara pemberitaannya.

F. 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menggunakan kumpulan foto *headline* bertemakan perseteruan KPK dan POLRI yang kembali terulang setelah tiga tahun berselang. Foto yang dianalisis berjumlah tiga buah foto *headline* edisi Rabu 1 Agustus 2012 dari tiga SKH Nasional yaitu SKH Kompas, SKH Koran Tempo, dan SKH Media Indonesia.

Berikut ini peneliti akan memberikan judul foto yang akan penulis gunakan sebagai objek penelitian:

1. Penyidik KPK (Kompas edisi Rabu, 1 Agustus 2012).
2. Penggeledahan Markas Korps. Lantas Polri (Koran Tempo edisi Rabu, 1 Agustus 2012).
3. Periksa Dokumen (Media Indonesia edisi Rabu, 1 Agustus 2012).

F .5 Data Penelitian

Penelitian menggunakan data kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dalam pengolahan datanya menggunakan data statistik. Penjelasan data pada penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian analisis panjang. Data dalam penelitian kualitatif itu sendiri bersifat subjektif, sedangkan tantangannya ialah penelitian harus objektif agar tidak mengaburkan makna. Hal ini berarti peneliti dalam penelitian ini harus mengorbankan data-data lain yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif lainnya seperti wawancara.

Peneliti sebagai semiosis bekerja sendiri sehingga tidak menyebabkan makna terpecah dua. Ciri khas data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus mendalam dan komprehensif. Setelah data diperoleh secara cermat dan objektif, maka data

tersebut harus dijelaskan dan diinterpretasikan, serta disinilah pandangan subjektif peneliti dapat masuk.

Data-data yang digunakan adalah foto caption dan kumpulan foto utama yang terdapat pada halaman pertama tiga SKH Nasional yaitu SKH Kompas, SKH Koran Tempo, dan Media Indonesia dalam edisi Rabu 1 Agustus 2012 dan mengelompokkannya kemudian dianalisis. Analisis berupa teknik pengambilan gambar dan mencatat tanda-tanda yang muncul dalam foto.

F. 5.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan analisis yang tepat dalam studi semiotika, dilakukan beberapa tahapan pengumpulan data:

- A. Penjelasan dan gambar secara umum tentang, contoh teknik pengambilan gambar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah dengan menentukan korpus yang berupa foto. Secara umum menjelaskan apa yang terlihat dari foto-foto utama pada halaman utama di tiga SKH Nasional yaitu SKH Kompas, SKH Koran Tempo, dan SKH Media Indonesia edisi Rabu 1 Agustus 2012.
- B. Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis menggunakan makna denotatif dan konotatif.
- C. Membaca foto yang sudah ada, menjelaskan makna politik kekuasaan yang terkandung dalam foto.

F. 5.2. Studi Pustaka dan Dokumen

Penelitian ini menggali informasi-informasi mengenai semiotika foto dan contoh literatur. Membaca foto sehingga lebih menambah pengetahuan peneliti

mengenai makna foto, dan mengaitkannya dengan foto jurnalistik dan jurnalisme itu sendiri. Membaca penelitian-penelitian atau karya tulis mahasiswa lainnya yang terlebih dahulu telah melakukan studi kajian semiotika, agar menambah pengetahuan peneliti tentang semiotika.

F. 6 Teknik Analisis Penelitian

Peneliti menentukan apakah data pengamatan sesuai atau tidak dengan pernyataan penelitian maupun hipotesis (Bulaeng, 2004: 49). Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data hingga kesimpulan, melalui beberapa tahapan:

1. Memilih permasalahan penelitian, memerlukan ketepatan dan ketelitian dalam menentukan sebuah masalah. Peneliti memilih menggunakan foto *headline* dalam tiga SKH Nasional yaitu SKH Kompas, SKH Koran Tempo, dan SKH Media Indonesia edisi Rabu 1 Agustus 2012 sebagai objek penelitian di samping kualitas foto yang memang layak untuk dianalisis foto-foto dalam ke tiga SKH Nasional tersebut. Hal ini mengacu pada pemaparan latar belakang penelitian.
2. Studi pendahuluan, atau studi eksploratoris, mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai masalah yang diangkat dan metodologi penelitian. Hal yang dilakukan ialah mengikuti pemberitaan tentang persetujuan KPK dan Polri. Persetujuan antara KPK dan Polri sendiri bermula pada tahun 2009, ketika itu pokok permasalahannya adalah kriminalisasi terhadap tiga pimpinan KPK. Setelah tiga tahun berselang tepatnya di caturwulan pertama 2012, KPK kembali mencium tindak pidana korupsi di tubuh Polri yang

membawa nama Irjen Pol. Djoko Susilo sebagai tersangka. Kasus yang menjadi bahan perseteruan berbeda yaitu korupsi pengadaan alat simulator ujian SIM (Surat Ijin Mengemudi). Beberapa informasi di atas diperoleh dengan mengikuti, memantau dan memperhatikan pemberitaan di berbagai media, seperti surat kabar, majalah, portal berita *online*, dan berita televisi.

Selanjutnya keputusan untuk menggunakan foto *headline* sebagai media penelitian berangkat dari latar belakang peneliti yang menyukai bidang fotografi. Mempelajari beberapa penelitian sebelumnya tentang membongkar makna mendalam “foto” semakin mendorong rasa penasaran peneliti untuk menganalisa penelitian ini lebih lanjut.

3. Merumuskan masalah, bagian ini merupakan tahap di mana perumusan masalah dilakukan. Semua isu yang berhubungan dikaji agar dapat menentukan metode penelitian yang terbaik. Semua pertanyaan akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan dalam penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini muncul ketika peneliti dihadapkan pada dua pertanyaan utama. Agenda dan makna apakah yang ingin disampaikan oleh ke empat Surat Kabar Harian tersebut melalui tampilan foto *headline* mereka?
4. Mengumpulkan data, berbagai macam data maupun informasi dikumpulkan untuk keperluan penelitian, namun tidak sembarang data didapat bisa digunakan karena perlu ketelitian dalam menentukan data mana yang layak dipakai. Data-data yang dikumpulkan untuk pertama kalinya ialah semua

pemberitaan di media tentang perseteruan KPK dan Polri jilid pertama yang terjadi di tahun 2009. Data-data ini penting untuk memperkaya serta memperdalam informasi peneliti akan cikal bakal perseteruan. Pengumpulan data berupa artikel-artikel berita, penelitian-penelitian sebelumnya, dan opini-opini yang terbit di media pada waktu itu. Memasuki pengumpulan data-data akan perseteruan di tahun 2012, peneliti melakukan studi literatur, dengan mencari, membeli beberapa buku tentang KPK, tentang perseteruan KPK dan Polri, dan cerita tentang beberapa tokoh pemimpin KPK. Di samping itu peneliti juga melakukan studi literatur akan foto, foto jurnalistik, dan foto *headline*.

5. Analisis data, pada tahap analisis data ini diperlukan ketelitian yang tepat dalam menentukan makna di balik foto bertema perseteruan antara KPK dan POLRI yang tersaji dalam tiga buah foto *headline*. Pada bagian ini, enam unit analisis semiotika Roland Barthes digunakan, untuk menganalisis data yang berupa foto. Penjelasan mendalam tahapan ini tersaji pada bab ke tiga.
6. Kesimpulan, setelah selesai menganalisis data yang ada maka ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.